

**STUDI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN PAMERAN SENI RUPA
DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA**

Oleh:
Effy Indratmo*
Tri Lesty Handayani **

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai: keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta, manajemen kegiatan pameran seni rupa dan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta. Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif dan objek yang diteliti adalah proses penyelenggaraan pameran seni rupa pada tahun 2012 serta mengamati dan mendata sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Validitas yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan metode review informan. Analisis data menggunakan flow model of analysis (model mengalir). Untuk menjelaskan proses manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa dan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa menggunakan buku panduan yang ditulis oleh Mikke Susanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta dalam penyelenggaraannya dibagi menjadi 2 jenis yaitu inisiatif seniman dan inisiatif pengelola galeri. Mengamati hasil penyelenggaraan pameran seni rupa berdasarkan tipologi dan periodisasi waktu penyelenggaraan pameran seni rupa, terlihat perbedaan antara inisiatif seniman dan inisiatif galeri dalam hal waktu penyelenggaraan pameran dan prosedur pemakaian galeri seni rupa.

Kata kunci: manajemen seni, kuratorial, Bentara Budaya Yogyakarta

ABSTRACT

This study discusses about: Bentara Budaya Yogyakarta, management of art exhibitions and curatorial system organizing art exhibitions in Bentara Budaya Yogyakarta. This type of research is descriptive and qualitative object under study is the process of organizing an art exhibition in 2012, and observing and recording systems curatorial art exhibitions in Bentara Budaya Yogyakarta. Data collection techniques such as literature study, observation, interviews, and documentation. The validity technique used is the triangulation of data by leveraging data sources and methods review informant. Data analysis using flow models of analysis (flow models). To explain the process of the management of art exhibitions and curatorial system organizing art exhibitions using the guidebook written by Mikke Susanto. The results showed that: the process of organizing curatorial art exhibitions in Bentara Budaya Yogyakarta in its implementation is divided into two types, namely the initiative of artists and gallery managers initiative. Observing the results of the exhibition of art based on the typology and periodization of time organizing art exhibitions, visible differences between the initiative of artists and galleries initiatives in terms of time organizing exhibitions and art galleries pemakaian procedures.

Keywords: arts management, curatorial, Bentara Budaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Eksistensi seni rupa di Yogyakarta memperlihatkan perkembangan sangat pesat pada tahun 1990-an. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya galeri seni rupa yang didirikan di wilayah Yogyakarta, terutama galeri komersial yang lebih menekankan aspek komersial karya seni yang dapat menghasilkan banyak keuntungan. Karya seni yang dipamerkan tidak hanya dari para seniman Yogyakarta dengan ciri khasnya masing-masing, tetapi menampilkan karya seni dari berbagai wilayah Indonesia dengan ciri tradisinya. Hal tersebut menyebabkan semakin banyak berdirinya galeri seni di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi keberadaan gedung-gedung seni tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan adanya faktor penghambat perkembangan galeri seni dalam setiap pelaksanaan kegiatan seni dan lemahnya sistem manajemen.

Manajemen seni merupakan suatu proses kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan dari suatu kelompok orang dengan tujuan tertentu. Manajemen seni menjadi hal yang sangat pen-

ting dalam pengelolaan kegiatan seni rupa untuk mengorganisasikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan agar tercapai kesuksesan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelaksanaan manajemen seni digunakan untuk mengelola kegiatan seni agar tercapainya suatu hasil yang efektif dan efisien karena manajemen seni merupakan cara untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berdasarkan dengan situasi dan kondisi suatu lingkungan seni (Mikke Susanto, 2004:5). Banyaknya ruang seni yang berkembang di Yogyakarta dengan seiring waktu perkembangan seni rupa merupakan suatu tantangan dalam keberhasilan kegiatan seni yang diadakan oleh pengelola kegiatan seni. Menurut Sudarso SP, dalam sambutannya ketika meresmikan pameran tunggal pertama perupa Nasirun pada tahun 1993 di Mirota Gallery bahwa keberhasilan sebuah pameran, tidak bisa diukur dari banyaknya karya yang laku terjual, akan tetapi bagaimana apresiasi masyarakat dalam menanggapi. Galeri seni merupa-

kan suatu lembaga yang menampung berbagai jenis rekaman yang berhubungan dengan kejadian, peristiwa, sikap manusia dengan apa yang terjadi, sehingga mempengaruhi kehidupan seni, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada sisi lain galeri seni merupakan sarana apresiasi masyarakat dengan berbagai jenis bentuk kesenian.

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui media suara, gerak, karya lukis, dan media seni lainnya. Cara mengekspresikan seni dapat menggunakan berbagai media seperti pendapat Koentjaraningrat bahwa kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media antara lain seni suara (vokal), lukis, tari drama, dan patung. Dilihat dari cara penyampaiannya seni dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan. Banyak media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa digunakan dalam pengungkapan, sehingga seni dapat dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Hal ini karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya.

Melihat seni dapat diibaratkan dengan seseorang yang sedang berkomunikasi, dengan artian bahwa seorang seniman akan merenungkan apa yang ingin disampaikan melalui media karya seninya, sedangkan orang yang melihat karya seni (media) tersebut menerima informasi yang disampaikan oleh seniman.

Seniman menuangkan apa yang ingin disampaikan dalam bentuk rupa, secara audio-visual baik melalui karya dua dimensi maupun karya tiga dimensi. Seni rupa berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Perbedaan antara seni murni dan seni terapan adalah dari fungsinya. Seni murni berfungsi sebagai ungkapan ekspresi seniman tanpa adanya faktor material, sedangkan seni terapan berfungsi memenuhi kebutuhan sehari-hari secara material masyarakat dari bentuk produksi. Menurut pendapat dari Kartika D. yaitu:

“... seni tersebut bukan lagi merupakan kebutuhan praktis masyarakat tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan itu sendiri atau disebut seni untuk seni. Seni terapan dalam karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika kelompok seni rupa ini

benar-benar milik masyarakat...”

Karya seni murni dipengaruhi oleh lingkungan tempat seniman tersebut hidup, begitu pula dengan seniman (perupa) akan menghasilkan karya seni yang dipengaruhi oleh lingkungannya seperti keadaan alam, sosial masyarakat, dan pendidikan. Mengingat itu semua sangat dibutuhkan adanya wadah atau tempat untuk menampung dan memberikan sarana sebagai apresiasi karya yang telah dihasilkan oleh banyak seniman agar lebih aktif masuk pada wilayah masyarakat lebih luas. Ditambah lagi dengan adanya pengaruh perkembangan yang telah menjadi efek positif dengan munculnya tempat-tempat aktivitas berkesenian di berbagai tempat kota besar.

Banyaknya bermunculan galeri-galeri seni yang tidak terhitung mampu untuk mengangkat derajat eksistensi, serta tersedianya ruang mempromosikan karya seni. Banyaknya galeri seni yang muncul berakibat pula tumbuhnya apresiasi pada publik, walaupun secara perlahan tapi pasti. Pertumbuhan ini setidaknya dapat dijadikan sebuah kecenderungan bahwa kini seni rupa telah berhasil membentuk satu wilayah dan lingkaran sistem “pasar” yang mulai menguat dan sebagai pergolakan polemik pameran karya seni rupa.”(Mikke Susanto, 2004:5).

Banyaknya galeri seni yang bermunculan di berbagai tempat kota besar seperti Jakarta, Bandung, Denpasar dan sebagainya juga menyebabkan terjadinya persaingan dalam menarik perhatian para seniman untuk melakukan aktivitas pameran di tempat-tempat galeri yang telah tersedia. Dalam hal ini dapat membuat para pengelola galeri untuk berusaha memutar otak menarik para seniman agar berapresiasi di ruang yang telah disediakan. Kurangnya apresiasi para seniman dalam melakukan kegiatan pameran pada tempat yang telah disediakan menyebabkan matinya sejumlah galeri seni yang ada di berbagai wilayah kota besar. Matinya galeri seni yang ada di wilayah kota besar karena sistem manajemen pameran seni rupa yang kurang baik dalam beroperasi dan kurangnya kepuasan para seniman dalam keikutsertaannya waktu kegiatan pameran di galeri tersebut.

Berbeda dengan Bentara Budaya Yogyakarta yang memiliki agenda kegiatan pameran seni rupa tiada henti setiap bulan karena sistem manajemen dan kerjasama cukup baik membuat para seniman berlomba-lomba untuk mengada-

kan pameran seni rupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bentara Budaya Yogyakarta sangat memperhatikan kepuasan para seniman dan penikmat seni dalam apresiasi pameran seni rupa yang telah dilaksanakan dengan memperhatikan *partnership* yang cukup handal. Termasuk di dalamnya kesiapan menghadapi setiap problem klasik, kecermatan mencatat, mengklasifikasi setiap kegiatan yang telah diselenggarakan setiap bulannya, dan telah memiliki suatu konstruksi bangunan masa depan jangka panjang tentang perkembangan seni rupa di Yogyakarta dan sekitarnya.

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah galeri yang memiliki usia cukup tua, jika dilihat dari segi kehidupan lembaga budaya yang dikelola oleh swasta. Dengan kesuksesan dalam pengelolaan kegiatan pameran seni rupa silih berganti dilaksanakan setiap bulannya hingga kini, serta banyaknya agenda rutin pameran yang terlaksana dengan baik dan sukses. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta sepanjang tahun 2012, karena Bentara Budaya Yogyakarta sudah

memiliki pengalaman manajemen dalam setiap penyelenggaraan pameran seni rupa dengan jenis pameran yang berbeda-beda dalam waktu 1 tahunnya. Adapun alasan untuk pemilihan lokasi penelitian di Bentara Budaya Yogyakarta karena Bentara Budaya Yogyakarta lebih sering atau rutin mengadakan kegiatan pameran seni rupa dengan tema yang berbeda-beda, dan juga merupakan galeri seni yang mampu bertahan lama dibandingkan dengan galeri seni lain. Selain itu kota Yogyakarta merupakan barometer seni atau kota seni, dan distributor seni yang ada di Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji yakni bagaimana keberadaan Bentara Budaya Yogyakarta; bagaimana manajemen kegiatan pameran yang ada di Bentara Budaya Yogyakarta; bagaimana sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di gedung pameran seni rupa Bentara Budaya Yogyakarta (Jalan Suroto No. 2, Kota baru, Gondokusuman, Yogyakarta).

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Hasil wawancara menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada Hermanu (seniman dan pengurus Bentara Budaya Yogyakarta), Wuryani (pengurus atau sekretaris), Hari Budiono (proses kuratorial pameran), dan Albertus Rusputranto (dosen Manajemen Seni ISI Surakarta). Wawancara yang dilakukan terhadap narasumber terkait pemahamannya terhadap proses sejarah perkembangan Bentara Budaya dan teknik manajemen pengelolaan pameran.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan berupa dokumen, arsip, buku, catatan, majalah, dan foto. Observasi, wawancara, dokumen, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulannya. Observasi langsung dilakukan terhadap Bentara Budaya Yogyakarta seperti koleksi seni rupa yang dipamerkan di BBY dan objek sarana prasarannya. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengutip beberapa pendapat dari buku, laporan penelitian, makalah artikel, majalah, dan internet.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *flow model*

of analysis (model mengalir). Miles dan Huberman dalam H.B Sutopo menyatakan bahwa ada tiga komponen yang terlibat dalam proses analisis data dan ketiga komponen tersebut saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis, ketiga komponen tersebut yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan (H.B Sutopo, 2002:91). Data yang telah diperoleh direduksi kemudian disajikan menggunakan deskripsi. Setelah itu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dapat diperoleh dengan cara mencari satuan data yang lain melalui catatan lapangan. Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan tingkat keabsahan dan kualitasnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini tentang manajemen pameran seni rupa dan sistem kuratorial penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2012 meliputi :

Manajemen Pameran Seni Rupa

1. Manajemen Galeri

Manajemen galeri Bentara Budaya Yogyakarta dibentuk struk-

tur organisasi yang memiliki kerjasama dengan kantor-kantor besar dan berada di bawah naungan koran Harian Kompas Gramedia. Struktur organisasi tersebut meliputi Komisariss Gramedia yang dijabat oleh Hariadi S.N. Beliau bertanggung jawab terhadap kelangsungan Bentara Budaya Yogyakarta dan membawahi semua pekerja yang ada di harian Kompas Gramedia dan Bentara Budaya Yogyakarta. Kepala Pengelola Bentara Budaya Yogyakarta (Hermanu), bertanggung jawab terhadap kelangsungan, serta pengelolaan pameran secara umum, dan membawahi karyawan. Kurator tetap pameran Bentara Budaya Yogyakarta (Sindhunata), bertanggung jawab menjaga, mengumpulkan, menata, bahkan menentukan barang apa saja yang boleh digelar dalam pameran seni. Sekertaris dan bendahara (M. Wuryani) bertanggung jawab untuk membuat agenda kegiatan, membuat surat menyurat, membuat rencana kerja bersama ketua, mencatat dan mengeluarkan uang, mencatat pembukuan, dan membuat laporan keuangan dalam setiap kegiatan), dan pembantu umum (Zulianti) bertanggung jawab untuk membantu

ketua dan sekretaris untuk setiap kelangsungan acara.

Selain itu, dalam setiap pameran terdapat penasehat seni yang bertugas menjaga, mengumpulkan, menata tampilan dalam pameran seni. Kemudian kurator (7 orang) yang tidak semua menjadi pengurus tetap di dalam galeri seni Bentara Budaya tetapi merupakan kurator pameran seni rupa yang sewaktu-waktu ada kegiatan pameran seni rupa bisa diperlukan. Kurator pameran dalam 1 (satu) tahun sekitar 4 sampai 6 kali mengadakan kegiatan rapat terkait dengan rencana pameran seni rupa yang akan diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta dalam waktu dekat. Selain itu sistem yang digunakan dengan menerapkan manajemen secara ringkas. Manajemen seni diwadahi dalam empat kegiatan demi menunjang kelangsungan kegiatan hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*). Segala sesuatu yang ada di dalam Bentara Budaya Yogyakarta selalu dibicarakan bersama staf pengurus galeri dalam bentuk rapat. Rapat diadakan setiap 1 minggu 1 kali

merupakan pertemuan antar staf pengurus Bentara Budaya Yogyakarta, 2 bulan sekali pertemuan pembinaan antar pengurus Bentara Budaya serta para kurator pameran. Manajemen dilaksanakan secara *top down* dan *bottom up* untuk mendapatkan hasil maksimal dalam setiap kegiatan pameran yang diadakan.

2. Publikasi



Gambar 01

Undangan pameran seni rupa
(Sumber : Dokumen BBY, 2013)

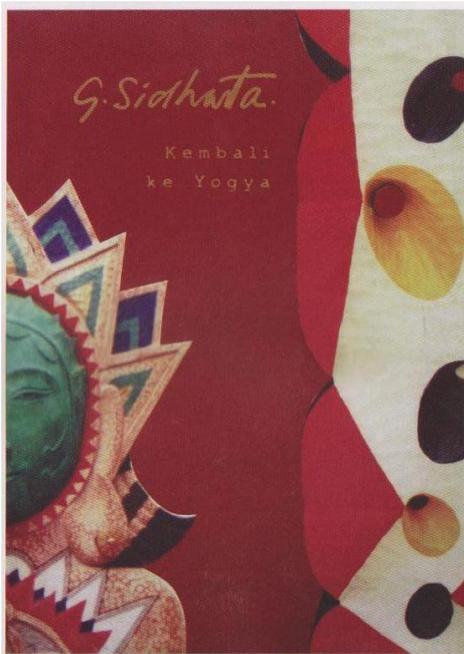
Para seniman berupaya melakukan publikasi menggunakan kalender acara tahunan (berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan), katalog-katalog pameran (yang telah diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta), undangan pa-

meran seni rupa (melalui *email*, SMS, dan undangan resmi), spanduk kegiatan pameran, *media partner* (koran harian Kompas, Kompas TV, radio, dan TV swasta yang ada di seputar Yogyakarta), dan buku-buku yang diterbitkan oleh Bentara Budaya yang mengangkat kesenian tradisional, buku dolanan anak, perjalanan seni lukis Indonesia.

3. Katalog

Katalog merupakan bagian terpenting dalam penyelenggaraan pameran. Tanpa katalog pameran seni rupa seperti tiada suaranya atau tidak berbicara. Katalog digunakan untuk kelangsungan pamerannya, selain itu juga memberi kebebasan dalam hal cetak mencetak katalog, bisa dicetak sendiri atau menyerahkan ke biro jasa sesuai keinginan seniman (Wawan-cara Wuryani, 2013). Katalog berisi tentang cover (logo galeri, panitia, atau sponsor), sambutan atau peantar (penyelenggara galeri seni, pameran, guru/dosen, kurator), daftar acara utama dan pendukung (diskusi, seniman, dan pertunjukan), hasil kejuaraan (hasil kompetisi pameran) atau daftar perupa, uraian proses penciptaan karya seni, tutur kata seniman, konsep kura-

torial, pikiran para ahli seni (berhubungan dengan konteks pameran), foto-foto (seniman, karya atau proses kreatif), riwayat hidup seniman, uraian singkat sponsor pameran, susunan kepanitiaan, dan ucapan terimakasih.



Gambar 02

Contoh katalog pameran seni rupa
(Sumber: Dokumen BBY, 2013)

4. Prosedur Kerjasama Pameran

Pemakaian galeri seni pada saat menyelenggarakan pameran wajib mengajukan surat permohonan dalam kurun waktu 9 bulan sebelum jadwal pelaksanaan pameran berlangsung. Caranya dengan mengajukan proposal pameran, mengisi data pribadi (seniman yang

mengadakan pameran seni rupa), dan foto karya yang dipamerkan minimal 5 lembar dalam bentuk cetak. Semua karya melalui seleksi kurator Bentara Budaya Yogyakarta. Pertimbangan pameran mengenai reputasi, kualitas karya seni, visi misi, lingkungan, program kerja, hasil teknis kondisi di Bentara Budaya Yogyakarta. Hal ini tampak berbeda ketika pameran dengan menunjuk dana dari BBY (melibatkan seniman atau pelaku pameran luar dengan prosedur) yakni dengan membuat rancangan, memilih siapa saja yang berpameran, mengumpulkan seluruh pengurus, dan dewan kurator untuk diskusi menentukan tema, memberi kesempatan seniman untuk berkarya selama 1-2 bulan, pendokumentasian karya, penulisan untuk katalog, dan penyelenggaraan.

5. Pelaksanaan Pameran

Pembukaan acara pameran di BBY pada tahun 2012 dilakukan dengan cara persiapan (memasang karya seni, menata panggung pentas seni pertunjukan, memasang tenda tamu dan undangan, menata kursi tamu, menata meja untuk tempat buku tamu, katalog dan ballpoint, serta menyiapkan kon-

sumsi), pengantar (MC), sambutan dari pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta (curator dan kelompok seniman), pentas seni pertunjukan dengan konsep dan tema yang sama terhadap karya seni rupanya, pembukaan, apresiasi karya, dan diskusi (tentang konsep karya).

6. Pengelolaan koleksi

Prosedur yang dilakukan dalam setiap perawatan karya seni meliputi pengamanan, penanganan dan pemantauan berdasarkan jenis karya seni serta bahan yang digunakan dalam setiap penciptaan karya seni. Pengamanan berhubungan dengan pencegahan (pencurian, kebakaran, dan banjir), dan pemeliharaan (perbaikan dan penanggulangan dari kerusakan). Selain itu penanganan berdasarkan atas survey kondisi, pendokumentasian karya sebelum perbaikan dan sesudah perbaikan, pembersihan secara manual atau kimiawi, penguatan, dan pengawetan. Dari segi pemantauan berdasarkan tingkat keawetan karya setelah proses perbaikan, dampak pengawetan terhadap lingkungan, dan dampak lingkungan terhadap bendanya. Hasil karya seni cinderamata yang disimpan merupakan karya pem-

berian dari para seniman pribadi bukan dari ketentuan Bentara Budaya Yogyakarta dan tanpa adanya unsur pemaksaan untuk memberikan salah satu karyanya yang dipamerkan waktu itu.

7. Anggaran

Setiap kegiatan pameran memerlukan anggaran yang cukup besar demi menunjang suksesnya suatu kegiatan. Setiap 3 bulan sekali menjadi agenda pokok pameran karya koleksi cinderamata dari para seniman. Dalam setiap kegiatan Bentara Budaya yang terkait di sesi pembukaan pameran menggunakan dana berkisar 2-3 juta dan 15 juta rupiah (untuk biaya katalog). Anggaran untuk Bentara Budaya Yogyakarta dapat diperoleh dari remunerasi yang ditanggung oleh pihak Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yang digunakan untuk keperluan gaji karyawan, layanan jasa, dan pengembangan fasilitas di Bentara Budaya Yogyakarta (Wawancara Wuryani, 2013).

8. Perawatan dan Transportasi Karya

Selama pameran berlangsung karya seni yang dipamerkan

dipasang pada dinding-dinding galeri dan di-display menurut jenis karya yang dipamerkan. Setelah pameran dan sebelum berlangsungnya pameran untuk pengangkutan karya seni pihak Bentara Budaya Yogyakarta menyerahkan sepenuhnya kepada para seniman yang melakukan pameran seni. Selain itu galeri mencatat semua karya seni yang masuk dan keluar pada setiap diselenggarakan pameran seni rupa ke dalam buku arsip.

Dalam setiap urusan pengepakan karya seni setelah selesai pameran diserahkan kembali kepada para seniman yang mengadakan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, sehingga resiko kerusakan pada karya seni bukan menjadi tanggung jawab dari pihak galeri. Para seniman biasanya dalam pengemasan karya seni diserahkan kepada orang yang ahli pengepakan barang seni untuk menghindari kerusakan karya seni sebelum dan sesudah pelaksanaan pameran seni rupa. Setiap pengepakan karya seni biasanya para ahli pengepakan menggunakan bahan-bahan triplek, multiplek, busa, Styrofoam dan kayu untuk konstruksi dengan tujuan untuk mengu-

rangi terjadinya kerusakan pada karya. Dasar dari pengepakan karya dari segi keamanan karya, tidak robek, melengkung, terkelupas atau tergores dengan benda lain, sehingga dalam pengepakan karya dicari bahan-bahan yang lunak setelah itu baru dimasukkan ke dalam kardus, kemudian ke dalam triplek sesuai dengan ukuran karya seni.

9. Dokumentasi Karya & Kegiatan

Pendokumentasian foto kegiatan yang disimpan dalam bentuk album serta diberi nomor urut, tanggal, tahun, dan keterangan peristiwa kegiatan dokumentasi juga menggunakan video dan arsip-arsip data lain yang disimpan ke dalam bentuk CD, hardisk external, dan flashdisk untuk mencegah terjadinya kerusakan dokumen kegiatan. Selain itu Bentara Budaya Yogyakarta juga mendokumentasikan setiap kegiatan dalam buku, yang tersusun rapi di dalam rak buku.

10. Analisis Display Ruang Pamer

Posisi tinggi rendahnya display karya berdasarkan teori Wesley E. Woodson yang meliputi posisi berdiri dan posisi duduk bagi para

pengamat. Posisi berdiri yakni dengan cara memahami sisi ke-wajaran objek saat dilihat. Melihat tanpa dipaksa atau tidak tersiksa kira-kira sampai beberapa derajat ($\pm 75^\circ$). Pemajangan karya menyesuaikan dengan pandangan mata kedepan yang paling penting pandangan mata penikmat masih mampu melihat ke atas, bawah, kiri, dan kanan dari karya yang dilihat didepannya. Keterangan dapat dilihat pada gambar yang menunjukkan posisi orang berdiri melihat karya seni rupa. Kalau terpaksa kepala ditengadahkan dan ditundukkan maka keharusan melihat bisa sampai $\pm 180^\circ$.



Gambar 03

Contoh display ruang pameran tanda mata IX
(Sumber: Dokumen BBY, 2013)

Sedangkan posisi duduk terhadap penikmat seni difable (cacat) tidak mengkhususkan karya seni posisi rendah (jarak lantai ke mata orang duduk $\pm 100\text{cm}$) maka posisi duduk dipaksa untuk bergerak dengan menunduk, menengadahkan, menoleh ke kanan, dan kiri. Dalam hal pen-display-an karya seni untuk anak kecil, penyandang difabel dan orang normal disamaratakan tidak ada perlakuan khusus. Dalam posisi pencahayaan karya tiga dimensi pencahayaan bergantung jenis lampu spot yang digunakan paling penting dapat memfokuskan bentuknya kelihatan dalam pandangan sampai maksimal 360° . Untuk karya dua dimensi, pencahayaan bergantung pada jenis lampu spot yang digunakan tetapi hanya memfokuskan satu permukaan bidang. Jika dilihat dari dimensi struktural tubuh, jarak antara karya satu dengan yang lain tidak terlalu berhimpit dengan harapan agar penikmat seni dalam menikmati tidak berdesak-desakan minimal satu bahu orang untuk jarak penikmat karya. Dapat dibedakan karya dua dimensi dan tiga dimensi: Untuk karya dua di-

mensi hanya dapat dilihat dalam satu sisi atau satu arah, sedangkan untuk karya tiga dimensi dapat dilihat dari berbagai arah. Pada labelnya, pemberian informasi mengenai karya yang dipamerkan biasanya diletakkan di sisi kanan bawah atau sisi kanan bawah samping. Sedangkan pada sirkulasi penonton, pihak penyelenggara memperhatikan jarak masuk, jarak perpindahan penonton dalam menikmati karya yang satu ke lainnya, dan jalan keluar ruangan dengan menggunakan petunjuk (tulisan atau simbol panah).

Analisis *display* ruang pameran Bentara Budaya Yogyakarta dalam pameran Tanda Mata IX dengan mengacu pada kepemilikan dan pengelolaan galeri maka karya-karya yang ditampilkan. Dalam pameran Tanda Mata IX tentulah berhubungan dengan visi dan misi BBY, termasuk penampilan karya-karya para seniman yang pernah pameran di BBY, seberapa pentingnya peran mereka dalam mengembangkan seni lukis di wilayah Yogyakarta. Aspek sejarah dalam *display* dapat dilihat dari pembagian ruang yang membedakan periode atau waktu pameran, mulai dari para seniman senior dan

seniman muda yang ada di wilayah Yogyakarta khususnya. Hal yang menarik dalam *display* ruang pameran di Bentara Budaya Yogyakarta adalah pengelompokan karya berdasarkan tema dan teknik lukis yaitu gaya melukis tradisi klasik, gaya tradisional yang sudah terpengaruh gaya modern. Dengan demikian dapat mempermudah pengunjung untuk melihat, membandingkan, dan menyimpulkan sendiri perbedaan apa saja yang terdapat pada karya seni tradisi dan yang telah mengalami modernisasi.

Display ruang pameran di BBY lebih banyak memanfaatkan pencahayaan buatan yaitu dengan menggunakan lampu TL putih yang ditempelkan di langit-langit. Alur *display* karya didasarkan pada alur periode dan jenis karya seni yang dipamerkan dengan demikian pembagian ruang untuk memamerkan karya-karya yang bertema tradisi dan temporer. Koleksi karya seni di BBY berjumlah ratusan dan memerlukan *display* yang baik sehingga dapat dinikmati oleh para pengunjung dengan nyaman, oleh karena itu pemakaian partisi tidak dipakai di setiap ruang pameran, hanya dipakai pada karya-karya yang berukuran kecil.

Hal ini memberikan ruang pandang yang baik bagi para pengunjung, sedangkan karya-karya yang berukuran besar ditempatkan pada dinding ruangan. Pada beberapa dinding yang sempit, ditempatkan karya-karya yang kecil dengan demikian ruangan dapat dioptimalkan pemakaiannya.



Gambar 04

Display pameran Ilustrasi Cerpen Kompas
(Sumber: Dokumen BBY, 2013)

Pen-*display*-an pada pameran Ilustrasi Cerpen Kompas lebih ditekankan pada karya-karya ilustrasi yang diterbitkan oleh koran Harian Kompas dengan berbagai jenis tema, konsep, dan teknik garap berbeda-beda. *Display* ruang pamer yang dipakai dalam pameran Ilustrasi Cerpen Kompas lebih memanfaatkan pencahayaan

buatan dengan menggunakan lampu TL kuning yang diletakkan di langit-langit sehingga pencahayaan yang luas tidak menyebabkan panas pada karya, karena pencahayaan tidak secara langsung ditujukan ke karya. Kenyamanan pengunjung untuk menikmati karya menjadi hal yang sangat penting dan diperhatikan oleh pengelola galeri, hal ini terlihat dari diletakkannya kursi kayu di dalam ruangan. Peletakan kursi kayu yang jaraknya cukup jauh dengan lukisan, membuat pengunjung dapat melihat karya yang ditempelkan di depannya dengan baik.

Penyekat ruangan triplek yang digunakan untuk menggantung lukisan yang memanjang menjadikan kedua sisi permukaan penyekat dapat diberi lukisan dengan demikian ruangan dapat menampung lebih banyak lukisan. Mulai sekat yang memanjang, pengunjung dapat diarahkan agar berjalan ke bagian kiri ruangan terlebih dahulu selain memperlancar arus pengunjung untuk melihat karya, juga mempermudah pengunjung untuk melihat perkembangan karya dari setiap seniman.

SISTEM KURATORIAL PENYELENGGARAAN PAMERAN

1. Tinjauan Singkat Kuratorial

Pameran seni rupa merupakan peristiwa penting bagi setiap perupa. Pameran seni rupa sangat berguna untuk menunjukkan eksistensi seniman masih aktif dan produktif dalam berkarya seni. Kontribusi pameran dalam diri seniman dapat juga menjadi pedoman bagi orang lain untuk mengukur kemampuan dan prestasinya. Jika seseorang pernah berpameran dengan skala tertentu dapat dianggap seniman tersebut menjadi sosok penting dalam pergerakan dan perkembangan seni rupa. Salah satu upaya agar kehidupan seni berfungsi dengan baik adalah memiliki sistem, proses, dan kuratorial. Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah galeri seni yang berusia cukup tua, galeri ini telah memberikan nuansa berbeda dalam mengupayakan persoalan penyajian pameran. Bahkan dalam setiap kegiatan pameran peserta harus mendanai sendiri, memilih ruang yang digunakan, menyiapkan publikasi seperti: baliho, pamflet atau pemberitahuan lainnya tergantung inisiatif peserta pameran, dan menentukan tema. Jika penyeleng-

garaan pameran yang menghendaki atau inisiatif dari BBY maka, seluruh dana kegiatan pameran akan ditanggung oleh pihak penyelenggara BBY dari pengumpulan karya sampai dengan pengembalian karya seni. Dalam kajian ini penulis berusaha mengungkap proses kuratorial yang ditinjau dari perspektif internal galeri.

Sebagai sebuah galeri seni yang berada di tengah kota, Bentara Budaya Yogyakarta telah menyelenggarakan setidaknya 35 kali setiap tahunnya. Jika dilihat dari sejak awal berdirinya sampai sekarang sudah tidak terhitung berapa banyak pameran seni yang telah diselenggarakan.

Selama ini galeri yang memiliki luas 960 m² telah mengadakan kegiatan rutin dengan berbagai macam tema dan rancangan. Dari awal Bentara Budaya Yogyakarta memiliki misi sebagai utusan budaya serta berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi atau bentuk-bentuk kesenian masa yang pernah populer dan merakyat juga karya-karya baru yang seolah tidak mendapat tempat untuk tampil di sebuah gedung terhormat.

Bentara Budaya merupakan suatu titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh, dan Bentara Budaya siap berkerjasama dengan siapapun. Setiap pameran yang dikerjakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta secara resmi selalu mengundang penonton rata-rata 300 orang. Dengan menyebarkan 300 undangan diharapkan hadir penonton separuhnya saja sudah pas atau cukup. Namun tidak disangka, dan diluar dugaan, sebagian pembukaan pameran ternyata dihadiri sekitar 200an orang, artinya pada momen dengan skala kecil, undangan yang datang sekitar 150 orang, sedangkan beberapa pameran berskala besar seperti pada pameran Seni Rupa "Sillaturahmi" dan pameran lukis cat air "Asian Water Colour Expresion" tercatat di buku tamu dihadiri lebih dari 400 orang pada saat pembukaan.

Bentara Budaya Yogyakarta dikelola di bawah harian Kompas Gramedia. Di dalamnya terdiri dari orang-orang terkenal seperti G.M Sudarta, Romo Sindhu, Ardus M. Suwega, Rustam Affandi, dan Y.B Kristanto untuk menentukan pembentukan pengelolaan lembaga

Bentara Budaya Yogyakarta sehingga Bentara Budaya dapat bertahan sampai sekarang. Melihat siapa yang berada di belakang pengelolanya, dapat diartikan bahwa pada penyelenggaraan pameran-pamerannya tentu akan mendatangkan banyak tamu atau penikmat seni. Dari banyaknya pameran yang telah terselenggara, sebagian telah berhasil mendatangkan beberapa tokoh yang dianggap penting.

Seperti pada pameran lukis cat air "*Asian Water Colour Expresion*" yang dihadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, Muhammad Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Djoko Pekik, dan masih banyak lagi. Selama masa penelitian tahun 2012 Bentara Budaya Yogyakarta telah menjalin kerjasama dengan berbagai institusi pendidikan (ISI Yogyakarta, UGM, UNY, SMK Stella Duce, dan SMA Kolese De Britto), institusi pemerintah (Kemendikbud, Pemda DIY), institusi media massa (Kompas, Kedaulatan Rakyat, Jogja TV, dan Kompas TV). Adapun program kerja yang telah dikerjakan selama tahun 2012 telah tergelar berbagai program antara lain berupa pameran, dis-

kusi, kompetisi, program edukasi publik, dan pemberian penghargaan.

2. Analisis Kuratorial di Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta pada saat didirikan langsung merekrut dan menggunakan kurator dalam menjalankan kewajibannya. Dalam melaksanakan tugas membuat dan melaksanakan program pameran tersebut kerjasama antar sumber daya internal dan eksternal sudah dilakukan. Yang menangani prosedur kerja teknis dan lapangan dikerjakan oleh para pengurus yang masuk dalam staf internal maupun panitia khusus yang dibentuk (Wawancara Wuryani, 2013).

Dalam perencanaan pameran, peran kurator dan direktur eksekutif sangat besar. Mereka menggagas adanya perencanaan yang terkait dengan segala hal yang akan dilaksanakan dalam setiap pameran. Ketika Bentara Budaya Yogyakarta didirikan, kurator dan direktur eksekutif sudah menggagas program selama satu tahun ke depan. Dalam satu tahun tersebut ternyata Bentara Budaya Yogyakarta telah menyelenggarakan 35 kali pameran. Pengelola

Bentara Budaya Yogyakarta menetapkan aturan bahwa tugas kurator eksklusif adalah melakukan seleksi proposal pameran yang masuk ke Bentara Budaya Yogyakarta dan menyelenggarakan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta. Bentara Budaya Yogyakarta dapat melaksanakan pameran sesuai dengan program agenda, seleksi proposal/ inisiatif dari para seniman, dikerjakan secara kerjasama, dan dibuat oleh pihak lain di luar galeri.

Dengan demikian kerja yang dilakukan oleh Bentara Budaya Yogyakarta selama satu tahun tersebut telah digelar dengan berbagai bentuk kerjasama. Sejumlah 35 kali pameran telah dikerjakan menurut program agenda BBY 7 kali pameran, dikerjakan menurut inisiatif seniman 15 kali pameran, dikerjakan secara kerjasama 7 kali pameran dan 3 kali pameran dikerjakan oleh pihak lain. Pada aspek formal mengenai pameran, perlu dilacak pula jenis dan karakter pameran yang pernah digelar. Dari sejumlah 35 kali pameran, Bentara Budaya Yogyakarta tidak menerapkan aturan apapun tentang jenis pameran, artinya pihak direksi memberi kebebasan pada kurator

eksekutif untuk menentukan dan menerima usulan bentuk dan jenis pameran. Jenis dan karakter pameran ini perlu dikemukakan karena dapat memenuhi jawaban atas asumsi yang digulirkan oleh Christine Clark dalam proses melaksanakan tugas sebagai kurator.

Penentuan jenis pameran semacam ini berfungsi untuk menjembatani pikiran antara rencana pelaksanaan atau antara panitia dan penonton. Penentuan jenis pameran sangat bergantung pada kemampuan pikiran, finansial, dan sumber daya manusia yang dimiliki. Pemilihan jenis pameran akan sangat efektif bila disertai dulu dengan menganalisis kemampuan-kemampuan yang dimiliki tersebut, agar tidak terpengaruh pada konsep dan keinginan yang terlalu tinggi, namun tanpa modal yang baik dan tangguh. Menurut pengelola Bentara Budaya Yogyakarta, pameran yang besar dan utama bukan hanya pada *gebyar* dan ramainya penonton atau penjualan karya semata, namun juga mengarah pada konsep dan kurasi yang menarik serta memberi perbedaan yang sensial dibanding pameran-pameran lain dan sebelumnya, sehingga dalam menentukan jenis

pameran, perihal tema dan ide pameran menjadi penting untuk dimengerti. Untuk menentukan jenis pameran dalam hal ini termasuk dalam proses perencanaan proyek, maka sebelum masuk dalam rencana dan strategi teknis, baik perupa dan tim panitia berdiskusi tentang jenis pameran yang akan digelar. Pengerjaan ini terkait dengan kemampuan person /perupa, pihak galeri, wacana/pemikiran kurator atau ide dan tema yang disepakati bersama.

Jenis-jenis dan karakter pameran yang selama ini pernah dilakukan oleh para perupa menurut jumlah peserta (tunggal dan bersama), jenis kelompok, waktu/berkala (*annual*, *biennil*, *triennial*), jenis karya (bahan, alat, teknik, gaya, konsep, aliran, media), ruang (formal-nonformal, nyata-ilusif), tempat (*indoor dan outdoor*), pelaku (perupa dan non-perupa), peta kepentingan (ekonomi termasuk promosi/ profit & non-profit, edukasi, politik, dan sosial budaya), peta sejarah (retrospeksi & koleksi), peta geografis, hasil penelitian (Mikke Susanto, 2004:43-64).

Pameran yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta melalui prosedur yang telah

ditetapkan pihak galeri, termasuk jenis dan temanya. Sebagian besar dari agenda kegiatan dalam satu tahun tela disesuaikan dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta. Hal tersebut dapat ditelusuri dari beberapa kegiatan diantaranya: *Art of the Art*, *Hyperfocal Distance*, *Sexahellic the Golden Age of Grotisque*, Sirami Tanami, Arsitektur Buah Cipta Ramcang, Asian Water Colour, Ngayogyakarta, Raja Kaya, Tembang Dolanan Ilir-ilir, Relief Ramayana Candi Prambanan, Ilustrasi Serimpi, Sillaturahmi, Tanda Mata IX.

Tugas utama yang terkait dengan kerja kurator memang tidak saja terfokus pada kerja menulis namun berfikir mengenai maksud kuratorial (*curatorial intents*). Di sini diperlukan ketajaman tinjauan kuratorial untuk memfokuskan pameran sehingga menjadi suatu narasi yang jelas. Kerja kurasi semacam ini memang seringkali dianggap sebagai modal pencitraan sebuah galeri. Banyak penonton yang berharap dari pameran mereka mendapat pelajaran. Oleh sebab itu ide dan tema yang digulirkan dalam pameran sangat dibutuhkan. Ide dan tema dianggap sebagai sarana

untuk mengajukan tesis maupun memberitakan perkembangan yang terjadi saat ini. Jika dilihat dari pameran yang diselenggarakan Bentara Budaya Yogyakarta maka ide maupun tema kuratorial sangatlah bervariasi, dari masalah seni, sejarah, rumah tangga, *heritage*, agama, pendidikan, wayang, sosial, *figure* ternama, (alam bawah sadar) manusia, maupun tentang binatang.

Pemilihan seniman/ perupa yang ingin berpameran menjadi persoalan penting. Seleksi seniman ini dilakukan dari konsultasi dengan berbagai pihak, diantaranya kurator lain, manajer, dan pihak Bentara Budaya Yogyakarta atau galeri lain, dengan penyelidikan secara luas. Maka pemilihan perupa yang diikuti sertakan dalam pameran-pameran di Bentara Budaya Yogyakarta diambil dari beberapa cara, diantaranya: referensi kurator eksekutif, elite pemerintah, referensi kurator tamu, pihak kolektor maupun galeri lain, pengamat dan ahli seni, lewat kompetisi, dan usulan dari seniman untuk pameran di Bentara Budaya Yogyakarta.

Metode kerja yang dilakukan oleh Bentara Budaya Yogyakarta, yang terkait dengan sistem kura-

torial adalah dengan menggunakan berbagai macam instrumen. Bila pameran tersebut bersifat mandiri maka kerja kurator eksekutif tentu saja dibantu oleh manajer program dan staf pameran yang ada di internal galeri.

Bila pameran tersebut dikerjakan oleh kurator tamu maka ada panitia dari pihak luar dan staf atau kurator eksekutif Bentara Budaya Yogyakarta hanya menyediakan ruang dan waktu untuk mendukung pameran tersebut, sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan. Dalam melaksanakan kerja teknis di galeri untuk pameran mandiri, kurator dibantu oleh tim pelaksana teknis. Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan daftar isian/ formulir dalam membantu mengkoordinasi proyek, misalnya perjanjian dengan seniman. Di samping itu untuk memastikan informasi telah terkumpul dan terekam dengan akurat, mencatat detail secara fisik karya maupun dokumen yang akan dipamerkan dengan menggunakan catatan, misalnya menggunakan meteran, *waterpas*, kamera foto, kamera video, dan *tape* perekam dalam proses wawancara dengan perupa. Sarana lain adalah sosialisasi

pameran yang akan dilakukan dengan membuat kerjasama publikasi, mengundang wartawan, serta menyebarluaskan informasi melalui poster, *email*, *facebook*, dan lain-lain.

SIMPULAN

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan sebuah lembaga seni yang berdiri pada tanggal 26 September 1982, ditujukan untuk menampung dan mewakili ruang lingkup budaya dari berbagai kalangan, latar belakang dan cakrawala yang berbeda. Bentara Budaya Yogyakarta berdiri dan eksis melakukan kegiatan pameran seni rupa dengan perjalanan yang cukup panjang karena tidak lepas dengan usaha-usaha yang gigih dari para pengurus galeri dan para seniman yang ada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya dalam kegiatan-kegiatan seni rupa di galeri.

Sarana dan prasarana Bentara Budaya Yogyakarta cukup representatif meskipun gedung yang dipakai merupakan gedung bekas toko buku. Awalnya bukan didesain untuk sebuah galeri seni yang dapat memenuhi hasrat para seniman dalam pameran seni rupa. Kontribusi Bentara Budaya Yogyakarta

sangat luas, terbuka untuk siapa saja untuk tujuan pendidikan, penelitian, layanan informasi, apresiasi, dan sebagainya. Bentara Budaya Yogyakarta membuka diri untuk menjalin kerjasama antar instansi terkait yang terdapat di daerah-daerah, juga memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin pameran di sana.

Manajemen pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta sudah cukup bagus terbukti dengan banyaknya agenda kegiatan kesenian yang dilaksanakan setiap tahunnya, baik bertingkat regional maupun tingkat nasional dan dilaksanakan dengan cukup baik dan berhasil, meskipun ada beberapa kegiatan yang tidak memenuhi misi di Bentara Budaya Yogyakarta. Benda-benda koleksi karya seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta kurang lebih 4.180 karya seni yang terdiri dari berbagai jenis media, teknik, tema, konsep, dan gaya. Karya-karya koleksi Bentara Budaya Yogyakarta merupakan hibah dari para seniman yang melakukan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta. Adanya kurator-kurator yang terpilih menjadikan Bentara Budaya Yogyakarta memiliki citra yang cukup

bagus di mata wacana seni rupa Indonesia. Tidak jauh pentingnya Bentara Budaya selalu menjaga kualitas dengan sistem seleksi kepada siapa saja yang mengajukan pameran disana, baik itu permintaan dari galeri maupun inisiatif dari seniman. Setiap seniman yang akan melaksanakan kegiatan pameran di Bentara Budaya diwajibkan mengajukan surat permohonan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh galeri dan surat permohonan akan dibahas oleh seluruh dewan kurator Bentara Budaya Yogyakarta untuk diseleksi.

Berdasarkan pelaksanaan pameran tahun 2012 kerja kuratorial sangat lancar karena dukungan dari sumber daya manusia yang sangat cukup. Kebebasan berekspresi untuk menggulirkan berbagai ragam ide, teknik, dan gaya membuat kerja kurator dalam menghadapi setiap pameran lancar dan sangat diperhatikan.

Disamping itu semua, suasana kerja internal yang sangat kondusif dan dukungan para penikmat seni sangat membantu. Kelancaran menyebabkan pihak Bentara Budaya Yogyakarta memiliki kesempatan yang baik untuk menggelar pameran yang diinginkan. Bentara

Budaya selama pameran tahun 2012 merupakan galeri paling aktif yang menyelenggarakan pameran dan mengalami perkembangan pesat di Indonesia khususnya di wilayah Yogyakarta.

Semua dikerjakan bukan hanya karena Bentara Budaya Yogyakarta, tetapi karena penghargaan pihak galeri dalam menghargai perjanjian-perjanjian dengan seniman, antar lembaga, dan penulis atau kontributor lainnya.

***Penulis adalah dosen Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

****Penulis adalah mahasiswa Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

DAFTAR PUSTAKA

- Asmudjo Irianto. 2004. *Pengelolaan Galeri Soemardja*. Surakarta: Lokakarya UPT Ajang Gelar STSI
- _____. 2005. *Jurnal Arts Ekshibition Curator dalam mediasi Seni Rupa Kontemporer dan Perseolannya*. Yogyakarta :ISI Yogyakarta.
- Agus Cahyana. 2010. *Laporan Penelitian Kesenjangan Bagi Tema Display pada Musium di Ubud Bali*. Universitas Kristen Maranata Bandung.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung; Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Kritik Seni*, Bandung; Rekayasa Sains.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Lexy J. Moeleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Penerbit PT.Remaja Rosdakarya.
- Mikke Susanto. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- _____. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Galang Perss.
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI PRESS.
- Rahardian Oktario. 2011. *Analisis Strategi Promosi Bentara Budaya Jakarta Terhadap Masyarakat Palmerah*. Skripsi, Universitas Bina Nusantara Jakarta Selatan.
- Sindhunata. 2007. *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bentara Budaya,
- Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- W. J. S. Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Internet

Definisi Galeri Seni,
www.wording.com/definition/art.galleries, diakses tanggal 27 Desember 2012.

Pengertian Galeri Seni,
<http://contohskripsiku.com/pdf/pengertian+galeri+seni>, diakses tanggal 20 September 2012.

Sejarah Bentara Budaya,
http://www.bentarabudaya.com/tk_sejarah.php, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

Koleksi Seni Bentara Budaya,
<http://www.bentarabudaya.com/koleksiseni.php>, diakses tanggal 03 September 2012.

Logo,
<http://id.wikipedia.org/wiki/Logo>, diakses tanggal 12 Oktober 2012.

Tugas Kurator,
www.wordpress.com/tag/tugas-kurator/, diakses tanggal 23 Oktober 2013.

Narasumber

Hermanu, Yogyakarta, Budayawan Bentara Budaya, pimpinan Bentara Budaya Yogyakarta.

M. Wuryani, Yogyakarta, Sekertaris Bentara Budaya Yogyakarta.

Albertus Rusputranto, Surakarta, Dosen Pengampu Mata Kuliah Manajemen Seni, ISI Surakarta.

Hari Budiono, Yogyakarta, Kurator Bentara Budaya Yogyakarta

Tri Wahyudi, Surakarta, seniman atau pengguna galeri